

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

People do not only gather together in cities to meet their basic physiological needs; they also come to cities searching for love, esteem and self-actualization, and to experience the diversity of the world around them and to learn to understand it (Maslow 1943)... It is in public open spaces that people are best able and most likely to engage with the social diversity gathered together in cities. (Steven, 2007: 5)

Our internal rhythms seem to respond to the rhythms of the universe, and we use those external changes to regulate our own life processes. (Lynch, 1972: 117)

There are periodic psychoses as well. Mental activity seems to peak in spring and autumn. (Lynch, 1972: 118)

Dalam kehidupan manusia, pasti ada saatnya dimana setiap individu merasa bosan dengan aktivitas sehari-harinya. Ada saat dimana kita merasa bosan dengan 'waktu luar' – misal rutinitas kerja atau sekolah - yang mengekang 'waktu yang ada di dalam diri' kita. Ada saat dimana kita ingin 'memiliki waktu' tersebut, saat dimana setiap individu bisa 'menyegarkan' pikiran dan tubuhnya. Kondisi ini umumnya terjadi pada waktu – waktu tertentu dan akhirnya menjadi semacam siklus psikologis. Dimana waktu yang paling sering menjadi pilihan dari individu untuk melakukan kegiatan penyegaran ini adalah pada saat akhir pekan (weekend). Kenapa akhir pekan? Karena walaupun mencoba untuk 'lepas', sesungguhnya kita masih terikat pada 'siklus dan waktu luar' yang berjalan seiring dengan waktu yang ada di dalam diri kita. Akhir pekan adalah kesempatan dimana rutinitas – sebagai waktu luar – tidak mengikat kita untuk melakukan suatu aktifitas tertentu.

We call events and occasions public when they are open to all, in contrast to closed or exclusive affairs – as when we speak of public places or public houses. (Habermas, 1962: 1)

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melakukan proses penyegaran ini. Salah satunya adalah dengan datang dan beraktivitas di ruang terbuka publik (public open space). Mengapa ruang publik? karena ruang publik adalah tempat yang memberikan begitu banyak kemungkinan. Sifatnya yang 'publik' memungkinkan begitu banyak

kegiatan bisa dilakukan untuk menyegarkan pikiran dan tubuh kita. Mulai dari sekedar bertemu dan mengobrol, membaca buku, bersantai sembari menyantap makanan, hingga berolahraga dan bermain. Ruang terbuka publik adalah tempat bagi warga kota untuk bertemu dan berinteraksi, menciptakan 'event' untuk menyegarkan dan mengaktualisasi diri.

Fenomena penyegaran (refresh) inilah yang kemudian memancing rasa penasaran saya terhadap kehadiran dari sebuah ruang publik di kehidupan sehari – hari. Dimana rasa penasaran muncul sudah sejak lama yaitu ketika saya mengalami sendiri fenomena tersebut di kota asal saya yaitu kota Palembang, secara lebih spesifik di sebuah tempat yang bernama Kambang Iwak. Saya melihat fenomena unik yang terjadi pada saat aktivitas penyegaran ini berlangsung. Yaitu walaupun secara keseluruhan memiliki tema besar yang sama yaitu ‘penyegaran’, dan berlangsung di tempat yang sama pula. Namun aktifitas yang terjadi sangat banyak, dengan pelaku yang berbeda dan terjadi dalam kurun waktu tertentu. Misalkan pada hari Minggu, pada saat pagi hari hingga menjelang siang merupakan waktu untuk aktifitas 'keluarga' seperti senam dan lari pagi. Siang menjelang sore merupakan waktu untuk aktifitas remaja, dimana mereka berkumpul di tempat – tempat tertentu. Dan pada sore hingga malam hari mulai datang orang – orang dewasa, bersama remaja yang masih tetap berada di tempat-tempat tertentu mereka kemudian mulai melakukan aktifitas ‘nongkrong’.

An event is something that happens at a particular point in space and at a particular time. So one can specify it by four numbers or coordinates. Again, the choice of coordinates is arbitrary; one can use any three well-defined spatial coordinates and any measure of time. (Hawking, 1988)

Fenomena yang terjadi di ruang publik ini bisa kita pahami sebagai sebuah *event*. *Event* disini bukanlah *event* besar yang dilangsungkan dengan persiapan khusus untuk merayakan sesuatu. Namun pemahaman *event* disini lebih kepada bagaimana fenomena tersebut hadir. Seperti yang dikemukakan oleh Hawking (1988) bahwa *event* adalah sesuatu yang terjadi pada titik tertentu pada ruang dan pada kurun waktu tertentu pula. Dan setiap individu bisa dengan bebas memahami setiap elemen ruang yang hadir untuk kemudian menentukan 'titik' dimulainya event tersebut. Jika

demikian, dengan berbagai kompleksitas elemen ruang yang hadir ruang publik, maka kemungkinan akan variasi *event* yang muncul juga menjadi sangat tinggi.

Lalu bagaimana dengan ruang yang terbentuk dari *event* tersebut? Layaknya sebuah *event* yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Maka ruang yang melingkupinya juga muncul dengan karakteristik yang serupa. Ruang tersebut terbentuk ketika *event* tersebut muncul, pada saat individu yang membentuk *event* tersebut ‘menentukan’ berbagai elemen yang hadir - dinding, pohon, jalan, lampu – di suatu tempat sebagai 'batas' dari ruang berlangsungnya *event* tersebut. Ketika *event* tersebut selesai, maka ruang yang terbentuk juga ikut menghilang.

A space exists when one takes into consideration vectors of direction, velocities, and time variables. Thus space is composed of intersections of mobile elements.... in relation to place, space is like the word when it is spoken, that is, when it is caught in the ambiguity of an actualization, trans-formed into a term dependent upon many different conventions, situated as the act of a present (or of a time), and modified by the transformations caused by successive contexts. (De certeau, 1984: 124)

ephemeron: anything short-lived, as an insect that lives only for a day in its winged form; lasting a very short time...(wordnetweb.princeton.edu/perl/webwn)

...skaters recognize that architecture has no innate or fixed meaning, and they are thus free to reinterpret it as they will...(Borden, 2001: 183)

Disini kita sampai pada pemahaman yang baru tentang sebuah ‘ruang’. Ruang disini bukan lagi sebuah ruang yang kaku dan statis seperti yang kita pahami selama ini. Pemahaman tentang ruang menjadi sangat ‘cair’ dan dinamis karena kehadirannya tergantung dari sebuah *event*. Sebuah tempat bisa ‘berubah’ menjadi berbagai macam ruang yang berbeda, tergantung dari *event* yang berlangsung di tempat tersebut. Jika *event* adalah kondisi spesifik dimana ruang ephemeral ini terbentuk. Lalu bagaimana sebenarnya proses saat *event* ini terbentuk? Apa yang mungkin dilakukan oleh sang pembentuk *event* terhadap setting tempat yang dihadapinya? Kemungkinan jawaban dari pertanyaan ini adalah interpretasi. Yaitu bagaimana setiap orang bisa menginterpretasi berbagai elemen yang hadir di suatu tempat secara berbeda-beda. Tergantung motif dari masing-masing orang, *event* apa yang ingin dia bentuk melalui interpretasi tersebut. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dibawa ke ranah

ruang public. Dimana setiap orang bisa saja memilih elemen yang sama, namun Interpretasi yang dilakukan berbeda-beda. Interpretasi yang berbeda terhadap elemen tersebut bisa menghasilkan *event* dan kemudian ruang ephemeral yang berbeda pula. Pemahaman baru tentang *event*, ruang dan Interpretasi ini yang kemudian membawa kita pada konsep tentang ruang *ephemeral*. Ruang yang bisa muncul, dan menghilang. Ruang yang bisa terjadi hanya dalam waktu sesaat. Konsep tentang ruang ephemeral ini yang kemudian coba dibawa ke dalam konteks Kambang Iwak.

It is not the static image of what public spaces look like that is the issue – what matters is that they exist and how they are managed and lived. If liberty is a practice then there must be spaces and places that are open to its exercise. (Deheane dan De cauter, 2008: 11)

The new questioning of that part of architecture called "program," or "use," or "events" is fundamental today. Not only is there is no simple relation between the building spaces and the program within them, but in our contemporary society, programs are by definition unstable. (Tschumi, 1996: 20)

Berbagai masalah dan pertanyaan kemudian muncul ketika konsep tentang ruang ephemeral ini dibawa ke dalam konteks Kambang Iwak, yang sebagian besar terkait dengan faktor interpretasi yang memicu hadirnya ruang-ruang ephemeral ini. Interpretasi yang hadir membuat elemen yang sangat sederhana seperti ‘pinggiran’ dari pedestrian bisa berarti sangat banyak. Namun kesederhanaan ini tentunya tetap memberi keterbatasan dari ‘kekuatan’ sebuah elemen terhadap multi-interpretasi yang terjadi. Keterbatasan terhadap interpretasi yang hadir membuat *event* penyegaran di akhir pekan menjadi tidak bisa berlangsung secara maksimal. Terlebih lagi jika nantinya kita melihat lebih jauh bagaimana karakteristik khusus dari Kambang Iwak sebagai sebuah konteks di kehidupan sehari-hari. Sebuah *setting* tapak yang berhubungan erat dengan lingkungan sekitarnya. Dimana pada beberapa posisi, ruang ephemeral bersama dengan event yang terjadi di dalamnya memiliki nilai yang sangat kurang jika dilihat dari sudut pandang keamanan dan kenyamanan. Kondisi dimana satu elemen yang kemudian diinterpretasi oleh banyak pengunjung pada saat yang sama di waktu yang sama juga bisa menimbulkan ‘konflik’ di antara ruang ephemeral yang terjadi.

People can be capricious and unpredictable. Urban spaces and the activities which occur in them constantly generate disorder, spontaneity, risk and change. Urban public spaces offer a richness of experiences and possibilities for action. (Steven, 2007: 1)

Kondisi Kambang Iwak yang telah dijelaskan sebelumnya bisa kita lihat sebagai sebuah refleksi. Sebuah refleksi bagaimana pentingnya *event* penyegaran di Kambang Iwak pada saat akhir pekan. Mengapa demikian? Kambang Iwak adalah tempat yang sangat terkenal di Palembang. Tidak ada orang Palembang yang tidak tahu Kambang Iwak. Yang berarti setiap pengunjung yang datang juga tahu bahwa Kambang Iwak adalah tempat dengan *setting* yang 'sederhana'. Jika dilihat sekilas, tidak banyak yang bisa dilakukan di Kambang Iwak untuk mengisi waktu di akhir pekan. Namun masyarakat butuh tempat dimana mereka bisa bebas melakukan aktualisasi diri dengan 'membentuk' *event* penyegaran mereka sendiri. Kebebasan ini yang mereka dapatkan di Kambang Iwak. Karena itu pengunjung tetap datang, dan kemudian melakukan berbagai interpretasi yang berbeda terhadap elemen yang hadir untuk membentuk *event* penyegaran sesuai dengan yang mereka inginkan, dengan berbagai keterbatasan, konflik, serta resiko yang mungkin mereka hadapi.

Sebagai respon terhadap kondisi di atas. Saya melihat perlu adanya intervensi terhadap Kambang Iwak. Sebuah intervensi arsitektural yang bisa mewadahi berbagai *event* penyegaran yang terjadi di akhir pekan. Sebagai sebuah respon terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sebuah konteks yang spesifik. Intervensi Arsitektural yang hadir diharapkan bisa menyatu dengan konteks tersebut. Ini berarti intervensi tidak menghilangkan atau mengubah secara total berbagai hal yang sudah menjadi 'nyawa' dari kambang Iwak. Masyarakat sebagai pengguna Kambang Iwak tetap bisa melakukan apa yang selama ini mereka lakukan, serta mendapatkan apa yang selama ini mereka dapatkan namun dalam kondisi yang jauh lebih positif. Mereka tetap bisa bebas melakukan berbagai interpretasi terhadap elemen-elemen baru yang nanti dihadirkan. Membentuk ruang-ruang ephemeral melalui interpretasi ini. Intervensi ini juga mampu mengubah berbagai aspek yang tadinya lebih cenderung sebagai resiko menjadi potensi. Mengubah konflik dari sesuatu yang mengganggu menjadi sesuatu yang mendukung jalannya keseluruhan *event* penyegaran. Memberikan lebih banyak pilihan bagi pengunjung Kambang Iwak

untuk mengeksplorasi dan membentuk berbagai *event* penyegaran di akhir pekan. Sehingga waktu akhir pekan bisa dimanfaatkan secara maksimal.

1. 2 Pertanyaan Desain

Yang menjadi pertanyaan dari desain ruang ephemeral untuk *event* penyegaran di Palembang adalah;

1. Bagaimana memahami berbagai interpretasi yang dilakukan oleh pengunjung Kambang Iwak terhadap berbagai elemen yang hadir di konteks tersebut pada rentang waktu akhir pekan.?
2. Bagaimana detail hubungan yang terjadi antara interpretasi ini dengan berbagai event penyegaran di akhir pekan di kambang Iwak beserta ruang ephemeral yang melingkupinya?
3. Bagaimana mengidentifikasi berbagai masalah yang mungkin timbul dari multi-interpretasi terhadap elemen yang hadir saat ini?
4. Bagaimana mengambil pemahaman dari berbagai interpretasi ini? Untuk kemudian merepresentasikannya kembali sebagai sebuah intervensi berupa elemen arsitektur untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin timbul.
5. Bagaimana mengambil pemahaman dari berbagai interpretasi ini untuk membuat suatu program baru? Dimana program baru ini bersama dengan elemen arsitektur yang baru diharapkan bisa memberikan berbagai pilihan agar pengunjung bisa lebih bebas bereksplorasi.

1. 3 Tujuan Desain

Yang menjadi tujuan dari desain ruang ephemeral untuk *event* penyegaran di Palembang adalah;

1. Memahami berbagai interpretasi yang dilakukan oleh pengunjung Kambang Iwak terhadap berbagai elemen yang hadir di konteks tersebut pada rentang waktu akhir pekan.
2. Mendapatkan cerita yang jelas bagaimana hubungan yang terjadi antara interpretasi yang hadir dengan berbagai *event* penyegaran yang terjadi di akhir pekan pada Kambang Iwak beserta ruang ephemeral yang melingkupinya.
3. Mengidentifikasi berbagai masalah yang mungkin timbul sebagai efek dari multi-interpretasi terhadap elemen yang hadir pada konteks.
4. Mengambil pemahaman dari berbagai interpretasi yang terjadi sebagai dasar untuk merepresentasikannya kembali sebagai sebuah intervensi berupa elemen arsitektur untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada pada konteks Kambang Iwak.
5. Mengambil pemahaman dari berbagai interpretasi ini untuk membuat suatu program baru. Untuk kemudian dimasukkan sebagai sebuah intervensi bersama dengan elemen arsitektur yang baru sehingga bisa memberikan berbagai pilihan agar pengunjung bisa lebih bebas bereksplorasi.

1. 4 Ruang Lingkup

Event dan ruang ephemeral sebagai topik utama penelitian mengambil *setting* di ruang terbuka publik. Dimana ruang terbuka publik sebenarnya merupakan ranah pembahasan yang sangat luas, mulai dari ranah arsitektur itu sendiri seperti fungsi dasar yang diharapkan hingga ke ranah urban seperti peraturan kota, ekonomi, pengelolaan hingga politik. Karena itu perlu diperjelas terlebih dahulu ruang lingkup penelitian dan desain yang diharapkan bisa dicapai, sehingga bisa didapat kerangka pikir yang jelas untuk dilaksanakan. Hal – hal yang kemudian akan dibahas sebagai kerangka dalam penelitian dan desain yang akan dilakukan yaitu:

1. Tipe ruang terbuka publik sebagai *setting* dimana event dan ruang ephemeral terbentuk sebagai produk desain yang diharapkan akan keluar pada hasil akhir

belum bisa dipastikan sekarang, namun preseden yang diambil sebagai perbandingan adalah Parc de la Vilette karya Bernard Tschumi. Dengan demikian nantinya ruang terbuka ini lebih bersifat 'mix culture and society' namun tetap mempertimbangkan konteks Kambang Iwak sebagai ruang publik di kota Palembang

2. Pembahasan ruang terbuka publik sangat dekat dengan ranah urban. Karena itu pada saat kajian literatur dan analisa juga akan menyentuh berbagai aspek dari perkotaan, namun intervensi yang akan dilakukan tetap berupa intervensi arsitektur (desain ruang, dan bukan peraturan atau *guidelines*)
3. Pembahasan tentang faktor ekonomi atau pengelolaan (swasta atau pemerintah) dari ruang publik hanya akan masuk sedikit pada proses analisa sebagai bahan pertimbangan.
4. Untuk fungsi, desain akan lebih banyak membahas aktivitas dan *event* yang berhubungan dengan 'penyegaran' (refresh) terkait dengan interpretasi terhadap elemen ruang yang saat ini dilakukan oleh pengguna ruang di Kambang Iwak. Ditambah kemungkinan memasukkan fungsi baru yang bisa membuat pengunjung memiliki lebih banyak pilihan *setting* untuk membentuk event beserta ruang ephemeral yang melingkupinya.

menghadirkan elemen ruang baru berdasarkan interpretasi yang membentuk 'event' dan ruang ephemeral saat ini, guna memberikan lebih banyak pilihan bagi pengunjung untuk mengeksplorasi Kambang Iwak terkait dengan konteks 'event' penyegaran di akhir pekan

